

# Transformasi Makna Teks Religius dalam Musik Populer Indonesia: Perspektif *Reader-response*

Abraham Anton Febrindo Luwiga<sup>1\*</sup>, Djohan Djohan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia  
abraham.luwiga@gmail.com; djohan.djohan@yahoo.com.

## Abstrak

Lirik lagu merupakan sebagai sebuah medium ekspresi yang kaya akan makna, terutama ketika mengadaptasi teks religius ke dalam konteks musik populer. Artikel ini mengkaji transformasi makna bagian ayat “seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami” dari Doa Bapa Kami dalam lirik lagu “Hagia” ciptaan Barasua melalui pendekatan hermeneutik teori reader-response Wolfgang Iser. Tujuan utama penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis perubahan makna teks religius ketika dipindahkan dari ruang sakral ke ruang musik sekuler, serta peran musik dalam proses reinterpretasi makna. Metode penelitian menggunakan Hermeneutic Systematic Review (HSR) dengan analisis kualitatif, meliputi tahapan identifikasi makna asli teks religius, pemetaan konteks kreator (Iga Massardi), dan analisis interaksi teks dengan audiens dalam kerangka reader-response. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna religius yang awalnya terbatas pada konteks ritual keagamaan mengalami perluasan menjadi sebuah pesan universal tentang toleransi dan solidaritas sosial. Musik sebagai medium memainkan peran krusial memperluas horizon penerimaan interpretasi terhadap makna baru yang mana dapat melampaui batas-batas keagamaan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa makna teks religius bersifat dinamis, berkembang sesuai konteks sosial budaya pencipta dan pembaca. Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan potensi musik populer sebagai media dialog antaragama dan rekonsiliasi sosial dalam konteks Indonesia yang plural. Penelitian ini membuka arah baru dalam kajian hermeneutik musik Indonesia dengan menunjukkan bahwa adaptasi teks religius dapat memperkaya diskursus keagamaan kontemporer tanpa menghilangkan nilai spiritualnya. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penerapan teori reader-response dalam analisis lirik musik populer Indonesia, yang sebelumnya belum banyak dilakukan secara sistematis. Transformasi makna ini menunjukkan bahwa musik populer dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai religius dan kebutuhan masyarakat kontemporer yang beragam. Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses perubahan makna tidak menghilangkan nilai spiritual dari teks asli, melainkan memperluas aksesnya kepada audiens yang lebih luas tanpa batasan denominasi agama. Temuan ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana seni dapat berperan dalam membangun dialog antaran dan toleransi di Indonesia yang majemuk. Dengan demikian, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi nilai-nilai kemanusiaan universal yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini.

**Kata kunci:** hermeneutika; *reader-response*; musik populer; makna teks religius; Barasua.

## *The Transformation of Religious Text Meaning in Indonesian Popular Music: A Reader-response Perspective*

### Abstract

Lyrics are a rich medium for expressing meaning, especially when adapting religious texts to popular music contexts. This article examines the transformation of the phrase “as we forgive those who trespass against us” from the Lord’s Prayer in the song “Hagia” by Barasua, using Wolfgang Iser’s reader-response hermeneutic theory. The primary goal is to identify and analyse the shift in the meaning of religious texts when they are moved from sacred to secular music spaces and to explore how music influences this reinterpretation process. The research employed a Hermeneutic Systematic Review (HSR) with a qualitative approach, involving the identification of the original meaning, mapping the songwriter’s context (Iga Massardi), and analysing the interaction between the text and the audience through reader-response theory. The results reveal that the original religious meaning, once limited to a ritual context, transforms into a universal message of tolerance and social solidarity. Music plays a key role in expanding the scope of meaning reception, surpassing liturgical boundaries. The study concludes that the meaning of religious texts is fluid, changing based on the socio-cultural context of both the creator and the audience. The findings highlight the potential of popular music as a tool for interfaith dialogue and social reconciliation within

*Indonesia's diverse society. This research opens new avenues in Indonesian music hermeneutics by showing that adapting religious texts can enhance contemporary religious discussions without compromising their spiritual significance. Its main contribution is the systematic use of reader-response theory to analyse Indonesian popular music lyrics, an approach that has been largely overlooked in earlier studies. The research offers a model for understanding how sacred texts can act as bridges for cross-cultural and interreligious understanding today. This transformation shows that popular music can connect religious values with the needs of a modern, diverse society. It also reveals that the process of transforming meaning does not diminish the spiritual worth of the original text; instead, it broadens its reach, crossing denominational boundaries. These insights suggest how art can help promote interfaith dialogue and tolerance in Indonesia's pluralistic society. Therefore, music serves not only as entertainment but also as a medium for conveying universal human values that are relevant to Indonesia's current social landscape.*

**Keywords:** hermeneutics; reader-response; popular music; religious text meaning; Barasuara

---

## PENDAHULUAN

Lirik lagu bukan hanya perwujudan artistik yang melampaui ruang hiburan semata, melainkan ia juga mengandung hermeneutik yang cukup kompleks dalam proses konstruksi makna. Hadi (2016) menyatakan bahwa lirik lagu tidak hanya merupakan sebuah refleksi semata, tetapi juga merupakan pengendapan dari realitas dan pengalaman empiris yang dialami penciptanya secara langsung. Fenomena ini sejalan dengan perkembangan penelitian terbaru yang telah menunjukkan bahwa musik populer Indonesia telah menjadi media yang berpengaruh untuk menyampaikan pesan sosial, politik, dan spiritual kepada masyarakat luas (Larasati et al., 2024; Subagiharti et al., 2022).

Kompleksitas interpretasi dalam lirik lagu menjadi menarik untuk dibahas ketika teks yang digunakan berasal dari sumber yang telah memiliki makna yang mapan, sebagai contoh dalam teks religius. Penelitian terbaru mengenai transformasi makna dalam musik religi menunjukkan bahwa proses interpretasi melibatkan proses interaktif antara teks, pencipta, dan pendengar, dengan musik berfungsi sebagai medium yang dapat mengubah makna asli dari konteks sakral menuju konteks sekuler (Kahn-Harris & Moberg, 2012; Li & Zhang, 2025).

Kajian lain mengenai hermeneutik dalam analisis lirik lagu Indonesia juga menunjukkan bahwa musik berperan sebagai ruang dialog

yang memfasilitasi transformasi atau perubahan dari makna teks aslinya (Al et al., 2021; Saragih et al., 2023).

Penelitian lain tentang transformasi teks religius dalam musik Indonesia menunjukkan fenomena serupa, di mana adaptasi lirik-lirik religius Islam ke dalam kesenian Jawa menciptakan resistensi terhadap hegemoni budaya massa sekaligus mempertahankan nilai spiritual (Faozata Adzkia, 2016). Pendekatan semiotika dalam menganalisis representasi makna dalam lirik lagu Indonesia kontemporer juga menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam lirik tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi menyampaikan makna yang lebih dalam melalui proses interpretasi bertingkat (Ratnaduhita et al., 2025).

Untuk memahami transformasi makna teks religius dalam musik populer, analisis dimulai dengan memahami konsep makna berdasarkan perspektif filosofis hermeneutik. Palmer menyatakan bahwa makna hanya terkait dengan bahasa, artinya segala sesuatu hanya memiliki makna jika dapat diekspresikan dalam bahasa (Palmer, 1969). Gadamer mengaitkan makna dengan konsep "Ada" dan berpendapat bahwa "Ada yang dapat dipahami merupakan bahasa" (Gadamer, 2006). Sementara itu, Heidegger menyatakan bahwa "bahasa merupakan rumah sang Ada," yang berarti segala hal di luar bahasa tidak memiliki makna (Heidegger, 1971). Ketiga perspektif ini

memberikan dasar untuk memahami bagaimana makna teks Doa Bapa Kami dapat berubah ketika dipindahkan dari konteks gereja ke konteks musik populer, di mana bahasa mengalami perubahan makna yang mendasar.

Teori *reader-response* Wolfgang Iser telah mendapat perhatian dalam kurun waktu lima tahun terakhir sebagai kerangka analisis yang sesuai dalam memahami proses interpretasi makna pada teks musikal yang dalam hal ini lirik sebuah karya musik. Penelitian terbaru mengonfirmasi bahwa konsep Iser tentang "*gaps*" dalam teks yang harus diisi oleh pembaca/audiens sesuai jika diterapkan dalam analisis musik populer (Prasad et al., 2024; Priya, 2015). Kajian lain mengenai teori *reader-response* menunjukkan bahwa teori tersebut memiliki keunggulan dalam mendorong interpretasi individu, refleksi kritis, dan kreativitas dalam menganalisis teks, dengan penekanan pada hubungan yang aktif dan dinamis yang terbentuk antara pembaca dan teks (Kunjanman & Aziz, 2021). Di sisi lain teori Iser juga dianggap sesuai untuk menjadi kerangka berpikir dalam memahami bagaimana makna tetap dapat terbentuk melalui interaksi yang dinamis dari pembaca, berbeda dari makna yang dimaksud oleh penulis (Prasad et al., 2024).

Untuk memahami posisi penelitian ini dalam lanskap studi yang telah ada, penting untuk memetakan kontribusi penelitian-penelitian sebelumnya secara sistematis. Studi transformasi teks religius dalam musik telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan pendekatan berbeda. Faozata Adzkia (2016) mengkaji adaptasi lirik religius Islam dalam kesenian Jawa dan menemukan bahwa adaptasi tersebut menciptakan resistensi terhadap hegemoni budaya massa sekaligus mempertahankan nilai spiritual. (Lon & Widyawati, 2020) meneliti transformasi lagu adat dalam liturgi Katolik di Manggarai dan menunjukkan bagaimana musik menjadi medium adaptasi budaya lokal ke dalam praktik keagamaan. Wati (2015) menganalisis representasi Islam dalam musik dan menyimpulkan bahwa musik berfungsi sebagai

ekspresi kesalehan yang dapat diakses secara luas. Namun, studi-studi tersebut belum secara khusus menggunakan pendekatan *reader-response* untuk menganalisis bagaimana musisi indie Indonesia yang berlatar belakang non-religius menginterpretasi dan mentransformasi teks sakral Kristen-Katolik.

Sementara itu, kajian hermeneutik terhadap lirik musik Indonesia telah berkembang dengan berbagai pendekatan metodologis. Al et al. (2021) menggunakan hermeneutika sebagai metode dalam kajian kebudayaan dan menunjukkan relevansinya sebagai metodologi dialogis dan dinamis. Saragih et al. (2023) menerapkan analisis wacana kritis hermeneutik pada lirik lagu Indonesia dan menemukan bahwa lirik mengandung kritik sosial yang berlapis. Subagiharti et al. (2022) menganalisis gaya bahasa dalam lagu Fiersa Besari berdasarkan kajian hermeneutik dan mengonfirmasi bahwa musik populer berfungsi sebagai media desakralisasi yang memungkinkan teks religius diakses audiens lebih luas. Meskipun demikian, pendekatan-pendekatan tersebut lebih banyak menggunakan semiotika atau analisis wacana kritis, belum mendalami proses pembentukan makna dari perspektif interaksi teks-pembaca sebagaimana ditekankan dalam teori *reader-response* Iser.

Di sisi lain, penelitian tentang musik sebagai media dialog antar iman dan toleransi telah menunjukkan potensi signifikan musik populer dalam konteks masyarakat plural. Anadza et al. (2023) mengkaji toleransi religius dalam karya Barasuara dan menemukan bahwa band ini secara konsisten mengangkat isu pluralisme orientasional dalam masyarakat Indonesia. Hattar (2021) mengeksplorasi musik spiritual di Levant sebagai ruang aman untuk dialog antariman dan menegaskan bahwa musik dapat menciptakan zona netral untuk pertemuan lintas agama. Sulthon et al. (2024) menganalisis bagaimana nilai dialog antariman disebarkan melalui media video dan menemukan bahwa medium audiovisual memperkuat pesan toleransi. Namun, studi-

studi tersebut cenderung bersifat deskriptif-sosiologis dan belum mengeksplorasi secara mendalam proses hermeneutik filosofis yang mendasari transformasi makna dari ruang sakral ke ruang universal.

Berdasarkan penelusuran literatur tersebut, penelitian ini mengisi celah dengan tiga kontribusi utama. Pertama, menerapkan kerangka reader-response Wolfgang Iser secara komprehensif pada analisis lirik musik populer Indonesia, sebuah pendekatan yang masih jarang digunakan dalam kajian musik lokal. Kedua, mengintegrasikan hermeneutika filosofis (Gadamer, Heidegger) dengan analisis empiris terhadap proses interpretasi musisi, menciptakan dialog antara teori dan praktik. Ketiga, memberikan model teoretis tentang bagaimana musik berfungsi sebagai medium transformasi makna dalam konteks masyarakat plural Indonesia, dengan implikasi praktis untuk dialog antariman dan rekonsiliasi sosial. Penelitian ini juga didukung oleh literatur kontekstual tentang perkembangan musik indie Indonesia (Larasati et al., 2024; Resmadi & Baulch, 2024) dan studi teologi tentang makna pengampunan dalam tradisi Kristen-Katolik (Haikola, 2023; Rumalean, 2025; Karundeng, K. W. & Tewu, P. S. 2025) yang memberikan dasar untuk mengidentifikasi transformasi makna.

Meskipun kajian tentang transformasi makna dalam musik dan adaptasi teks religius telah berkembang, terdapat celah penelitian yang signifikan. Penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya cenderung fokus pada analisis semiotika atau pendekatan sosiologis, namun belum ada yang secara sistematis menerapkan teori *reader-response* Wolfgang Iser dalam mengkaji transformasi teks religius pada musik populer Indonesia. Lebih spesifik lagi, belum ditemukan penelitian yang meneliti bagaimana musisi non-religius menginterpretasi dan mentransformasi teks sakral Kristen-Katolik dalam konteks musik indie Indonesia. Kekosongan ini penting untuk diisi mengingat potensi musik populer sebagai medium dialog antaragama di tengah dinamika sosial-politik Indonesia yang kompleks. Penelitian ini mengisi

celah tersebut dengan mengintegrasikan pendekatan hermeneutik sistematis dan teori *reader-response* untuk memahami proses interpretasi yang dilakukan Iga Massardi dalam menciptakan lagu "Hagia".

Sebagai salah satu band indie dari Indonesia, Barasuara menunjukkan fenomena unik berupa adanya transformasi atau perubahan wujud makna pada lagu berjudul "Hagia" yang mengadaptasi sedikit bagian dari Doa Bapa Kami yaitu "seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami" ke dalam lirik lagunya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan opini.id dengan Iga Massardi, ia menyatakan bahwa teks religius tersebut merupakan respons terhadap kondisi sosial-politik Indonesia yang ditandai dengan terjadinya pergesekan antar kepercayaan dan golongan. Penelitian terbaru mengenai Barasuara menyatakan bahwa karya-karya band ini merupakan perwujudan pluralisme yang secara konsisten mengangkat isu toleransi dalam masyarakat Indonesia yang plural (Anadza et al., 2023; Larasati et al., 2024).

Transformasi makna dari konteks sakral ke sekuler melalui medium musik telah menjadi fokus penelitian beberapa tahun terakhir. Kajian hermeneutik pada lirik lagu Indonesia terkini memperlihatkan bahwa musik populer berfungsi sebagai media desakralisasi yang memungkinkan teks religius dapat diakses oleh audiens yang lebih luas tanpa kehilangan nilai spiritual aslinya (Subagiharti et al., 2022). Penelitian lain juga mengonfirmasi bahwa musik religius menghadapi keambiguan antara fungsi instrumental untuk transmisi pesan dan nilai intrinsik dalam pencarian makna spiritualnya (Kahn-Harris & Moberg, 2012).

Penerapan hermeneutik dalam kajian kebudayaan musik Indonesia menunjukkan relevansinya sebagai metodologi yang bersifat dialogis dan dinamis, sesuai dengan dinamika kebudayaan kontemporer. Studi bibliometrik mengenai penelitian musik tradisional Asia dalam dua dekade terakhir mengidentifikasi bahwa kajian musik di Indonesia masih memerlukan pendekatan interpretatif yang

lebih komprehensif untuk merespons transformasi secara estetika dan etik musik dalam era globalisasi (Larasati et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses transformasi makna teks Doa Bapa Kami dalam lirik lagu "Hagia" karya Barasuara melalui perspektif hermeneutik Wolfgang Iser. Kajian ini berupaya menjawab pertanyaan fundamental mengenai bagaimana makna teks religius mengalami transformasi ketika diadaptasi ke dalam konteks musik populer; sejauh mana interpretasi Iga Massardi terhadap teks Doa Bapa Kami dapat dipahami melalui kerangka teori reader-response; dan bagaimana musik berperan sebagai medium dalam proses transformasi makna tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian hermeneutik musikal dalam konteks Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Hermeneutic systematic review* (HSR) dengan pendekatan hermeneutik interpretatif berdasarkan teori *reader-response* Wolfgang Iser untuk menganalisis transformasi makna teks religius dalam musik populer Indonesia. Hermeneutic Systematic Review (HSR) dipilih karena memungkinkan analisis komprehensif terhadap berbagai perspektif interpretatif dengan memanfaatkan teks dan dokumentasi sekunder yang telah tersedia. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip hermeneutik yang menekankan dialog mendalam dengan teks sebagai subjek dialogis, di mana peneliti terlibat dalam proses interpretasi yang reflektif dan kontekstual (Greenhalgh et al., 2018; Smythe & Spence, 2012).

Penggunaan data sekunder bukanlah sebuah kelemahan dalam metode penelitian, melainkan sebuah keputusan yang disengaja untuk memusatkan perhatian pada analisis teks dan penafsiran makna—yang merupakan hal mendasar dalam pendekatan hermeneutika.

## Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Hermeneutic Systematic Review (HSR) sebagai kerangka metodologis utama, yang mengintegrasikan prinsip hermeneutik filosofis dengan prosedur sistematis dalam tinjauan literatur (Greenhalgh et al., 2018). Berbeda dengan Systematic Literature Review (SLR) tradisional yang menekankan reproduktibilitas dan objektivitas melalui protokol ketat, HSR menawarkan fleksibilitas interpretatif yang memungkinkan peneliti berdialog dengan literatur secara hermeneutik—mempertimbangkan apa yang teks sampaikan dan aspek apa yang dapat dipertanyakan (Webber et al., 2023).

Objek utama adalah lirik lagu "Hagia" Barasuara yang mengadaptasi frasa "seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami" dari Doa Bapa Kami, dianalisis melalui kerangka teoritis Wolfgang Iser (1978) dengan berfokus pada konsep implied reader dan gaps dalam teks (Prasad et al., 2024; Smith et al., 2009).

## Strategi Pencarian Literatur

Pencarian dilakukan pada database akademik: Google Scholar, JSTOR, ProQuest, DOAJ, SAGE Journals, Taylor & Francis Online, dan referensi dalam kurun waktu dari tahun 2015-2025 menggunakan kata kunci kombinasi: "reader response theory music", "religious text popular culture", "hermeneutics Indonesian music", "sacred text transformation", "Wolfgang Iser music interpretation", "tekstual religious music adaptation". Strategi pencarian mengikuti pendekatan hermeneutik sistematis dengan pertanyaan panduan: "Apakah artikel ini dapat menambahkan makna pada pemahaman yang sedang berkembang tentang topik penelitian?" (Greenhalgh et al., 2018; Moore, 2024).

Pencarian literatur dalam penelitian ini dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan perkembangan kajian transformasi teks religius dalam musik populer dan penerapan teori reader-response di Indonesia. Pembatasan temporal mulai tahun 2015 dipilih berdasarkan tiga pertimbangan strategis: pertama, periode ini menandai

peningkatan signifikan dalam kajian pop-religious di Indonesia, terutama pasca-fenomena kebangkitan musik indie dengan nuansa spiritual yang ditandai oleh kemunculan band-band seperti Barasuara, Efek Rumah Kaca, dan Payung Teduh; kedua, periode 2015-2025 menunjukkan perkembangan substansial dalam penerapan teori reader-response pada analisis teks budaya populer, khususnya dalam konteks Asia Tenggara; ketiga, periode ini

mencerminkan era digitalisasi musik yang mengubah cara teks religius dikonsumsi dan diinterpretasi oleh audiens kontemporer. Kombinasi kata kunci dirancang menggunakan operator Boolean (AND/OR) untuk menangkap berbagai dimensi penelitian secara komprehensif, mulai dari aspek teoritis hermeneutik hingga praktik transformasi teks dalam konteks musik populer Indonesia.

**Tabel 1. Strategi Pencarian Literatur dan Kriteria Seleksi**

Aspek	Detail
Database	Google Scholar, JSTOR, ProQuest, DOAJ, SAGE Journals, Taylor & Francis Online
Periode Pencarian	2015-2025 (kecuali karya primer Wolfgang Iser dan literatur teori hermeneutik klasik)
Kata Kunci Boolean	"reader response theory music" AND "religious text " "music" AND "sacred text" AND "transformation" "Populer musik" OR "Indie music" AND "Spirituality" "Wolfgang Iser" AND "music interpretation" "textual religious music adaptation"
Kriteria Inklusi	<b>Jenis Publikasi</b> Artikel peer-reviewed dari jurnal bereputasi Buku akademik dan bab buku dari penerbit terpercaya Prosiding konferensi internasional terindeks  <b>Topik</b> Kajian transformasi teks religius dalam konteks sekuler Analisis lirik lagu dengan pendekatan hermeneutik Studi resepsi audiens terhadap musik populer religius Penelitian dialog antariman melalui medium musik
Kriteria Eksklusi	Studi musik liturgi murni tanpa elemen budaya populer (contoh: analisis paduan suara gereja tradisional) Analisis teks religius di luar konteks musik atau performans Publikasi tidak berbahasa Inggris atau Indonesia Kajian musik populer tanpa dimensi religius atau spiritual Studi yang hanya fokus pada aspek musikologis teknis (harmoni, ritme) tanpa analisis makna atau interpretasi Artikel non-akademik tanpa peer review atau proses editorial yang jelas
Jumlah Literatur Awal	87 artikel
Setelah Screening	45 artikel relevan
Literatur Final	38 sumber (termasuk dokumentasi primer)

Strategi pencarian yang sistematis ini memastikan cakupan literatur yang komprehensif namun terfokus pada isu-isu yang langsung relevan dengan transformasi

makna teks religius dalam musik populer. Kriteria inklusi yang dikelompokkan berdasarkan jenis publikasi dan topik memungkinkan identifikasi sumber-sumber berkualitas tinggi yang memiliki kontribusi teoretis dan empiris terhadap pemahaman fenomena reinterpretasi teks sakral.

Sementara itu, kriteria eksklusi yang spesifik dengan contoh konkret memastikan bahwa literatur yang terpilih benar-benar fokus pada interseksi antara musik populer, teks religius, dan proses hermeneutik. Kombinasi Boolean dalam kata kunci dirancang untuk menangkap berbagai perspektif teoretis: dari teori reader-response Iser hingga studi transformasi teks religius kontemporer, serta dari analisis musikologis hingga kajian sosiologis tentang peran musik dalam dialog antaranman.

Proses seleksi berlangsung secara iteratif mengikuti prinsip hermeneutic circle, di mana setiap literatur yang ditemukan membuka kemungkinan pencarian tambahan melalui referensi silang dan sitasi.

### Prosedur Analisis Data

Analisis dilakukan dalam empat tahapan sistematis mengikuti prinsip *hermeneutic circle* dan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA):

1. Sintesis Makna Liturgis: Menggabungkan berbagai pemahaman tentang makna doa Bapa Kami dalam Kristen-Katolik untuk menemukan makna asli dalam "ruang sakral." Tahap ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif untuk memahami struktur makna dalam konteks aslinya (Horriggan-Kelly et al., 2016).
2. Identifikasi *Gaps* Hermeneutik: Menerapkan konsep *gaps* Iser untuk mengidentifikasi kekosongan makna yang memungkinkan reinterpretasi dalam konteks musik populer. Proses ini melibatkan pembacaan mendalam dan analisis eksploratif untuk mengidentifikasi potensi makna alternatif (Pietkiewicz & Smith, 2014).

3. Analisis *Reader-response* Kontekstual: Menganalisis dokumentasi yang ada tentang motivasi dan latar belakang Iga Massardi sebagai *implied reader*, termasuk pengalaman non-religius dan keprihatinan sosial-politik Indonesia.

4. Evaluasi Transformasi Medium: Mengkaji peran musik sebagai medium yang mengubah konteks interpretasi dari ruang sakral ke ruang universal berdasarkan teori transformasi teks religius dan analisis hermeneutik (Kahn-Harris & Moberg, 2012; Larasati et al., 2024).

Dalam konteks penelitian ini, HSR berfungsi sebagai strategi pengumpulan dan sintesis literatur, sementara analisis data mengadopsi prinsip-prinsip IPA secara adaptif. Perlu ditegaskan bahwa IPA dalam penelitian ini tidak diterapkan dalam bentuk full IPA dengan wawancara langsung partisipan, melainkan digunakan secara interpretatif untuk menganalisis data sekunder berupa wawancara Iga Massardi yang telah dipublikasikan di media massa. Pendekatan adaptif ini memungkinkan peneliti menerapkan prinsip interpretasi ganda (peneliti menafsirkan bagaimana Iga Massardi menafsirkan teks Doa Bapa Kami) dan analisis tematik terhadap pengalaman yang terekam dalam dokumentasi publik (Pietkiewicz & Smith, 2014).

Integrasi HSR dan IPA adaptif dalam penelitian ini didasarkan pada kesamaan landasan filosofis keduanya dalam tradisi fenomenologi hermeneutik. Keduanya menekankan bahwa makna muncul melalui proses interpretasi yang kontekstual dan dialogis. HSR menyediakan kerangka sistematis untuk mengidentifikasi dan mensintesis literatur relevan, sementara IPA adaptif memberikan metode analisis mendalam terhadap pengalaman interpretatif yang terekam dalam data sekunder. Dengan demikian, pertanyaan penelitian ini dijawab melalui tiga fokus yang saling melengkapi: meninjau literatur tentang hermeneutik dan transformasi teks religius (HSR), menafsirkan teks lirik "Hagia" dalam konteks teori *reader-response* (hermeneutik), dan meneliti

pengalaman interpretatif Iga Massardi sebagai pembaca teks religius (IPA adaptif).

Validitas analisis diperkuat melalui triangulasi teoretis (hermeneutik Iser, Gadamer, dan teologi kontekstual), triangulasi sumber (literatur akademik terpercaya, dokumentasi media yang dapat diverifikasi, dan teks primer), serta melalui perbandingan dengan studi serupa tentang transformasi teks religius dalam musik populer internasional. Validitas interpretasi dijaga dengan mengikuti prinsip lingkaran hermeneutik dan transparansi dalam proses pengkodeannya (Webber et al., 2023).

Proses reflektif diterapkan secara konsisten dengan mendokumentasikan prasangka dan asumsi peneliti, mengakui peran interpretatif peneliti dalam proses analisis, dan mempertahankan keterbukaan terhadap temuan yang tidak terduga sesuai prinsip hermeneutik (Folgueiras-Bertomeu et al., 2025; Gadamer, 2006).

Keterbatasan penelitian meliputi: (1) ketergantungan pada dokumentasi sekunder untuk memahami perspektif Iga Massardi, yang dapat membatasi kedalaman analisis perspektif subjektif, (2) subjektivitas interpretasi hermeneutik yang melekat dalam pendekatan fenomenologi interpretatif, dan (3) keterbatasan akses ke dokumentasi internal mengenai proses kreatif Barasuara yang dapat memberikan data pendukung tambahan. Namun, HSR memungkinkan analisis yang lebih objektif dan dapat diverifikasi dibandingkan metode wawancara tunggal yang rentan bias (Greenhalgh et al., 2018; Webber et al., 2023).

Strategi mengurangi keterbatasan meliputi: membandingkan data dari banyak sumber, dokumentasi transparan proses analisis, dan pengakuan eksplisit atas batasan interpretasi yang dilakukan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip hermeneutik bahwa pemahaman selalu bersifat situasional dan kontekstual, sehingga keterbatasan justru menjadi bagian integral dari proses interpretatif yang asli, jujur dan apa adanya (Kafle & Prasad, 2011).

## HASIL

### Makna Original dalam Konteks Agama Kristen-Katolik

Analisis terbaru menunjukkan bahwa frasa "seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami" dalam tradisi Kristen-Katolik memiliki tiga dimensi makna yang saling berkaitan. Pertama, dimensi vertikal yang menunjukkan hubungan antara pengampunan manusia kepada sesama dengan penerimaan pengampunan dari Tuhan (Williams Karundeng & Sandra Tewu, 2025). Dalam konteks ini, manusia harus mengampuni sesama agar mendapat pengampunan dari Tuhan—sebuah prinsip saling memaafkan dalam teologi Kristen (Haikola, 2023).

Kedua, dimensi horizontal yang menekankan pengampunan sebagai praktik komunal antar umat beriman, di mana setiap individu terikat dalam komunitas pengampunan yang lebih luas (Rumalean, 2025). Ketiga, dimensi spiritual yang mengaitkan pengampunan dengan keselamatan kekal, di mana tindakan mengampuni menjadi bagian dari jalan menuju keselamatan sebagai manifestasi dari teladan Kristus (MebinOnline.org, 2023).

Makna ini terikat dalam "ruang sakral"—yaitu ruang liturgis dengan batasan ritual dan ajaran gereja yang telah mapan selama berabad-abad. Dalam ruang ini, makna teks relatif stabil dan dikontrol oleh otoritas gereja. Pengampunan dipahami sebagai bagian dari meniru teladan Yesus dalam mengasihi sesama, termasuk mengampuni musuh, dan merupakan bentuk hukum kasih sebagai prinsip dasar etika Kristen (Clement Harrold, 2025). Studi teologi terbaru menegaskan bahwa pengampunan dalam konteks liturgis bersifat tergantung kondisi dalam hal kesediaan manusia untuk mengampuni sesama (Paul, 2017). Untuk memperjelas perbandingan transformasi makna, berikut disajikan tabel yang merangkum perbedaan dimensi interpretasi dalam konteks liturgis dan musik populer:



Tabel 2. Perbandingan Makna Teks Religius dalam Konteks Liturgis dan Musik Populer

Dimensi	Konteks Liturgis (Doa Bapa Kami)	Konteks Musik Populer (Lagu "Hagia")
Ruang Interpretasi	Ruang sakral/ritual gereja	Ruang kemanusiaan universal
Audiens	Umat Kristen-Katolik	Masyarakat plural lintas agama
Makna Pengampunan	Kewajiban spiritual vertikal (manusia-Tuhan) dan horizontal (sesama umat)	Strategi rekonsiliasi sosial-politik antarkelompok masyarakat
Otoritas Interpretasi	Gereja dan tradisi teologis	Kreator (Iga Massardi) dan pendengar (reader-response)
Fungsi Teks	Bagian dari liturgi dan keselamatan kekal	Medium dialog antaragama dan toleransi
Sifat Makna	Stabil, terikat doktrin	Dinamis, kontekstual
Konteks Penggunaan	Peribadatan formal	Konsumsi musik sekuler

### Latar Belakang dan Proses Interpretasi Iga Massardi

Dokumentasi wawancara publik menunjukkan bahwa Iga Massardi memiliki latar belakang yang mempengaruhi cara dia menginterpretasi teks Doa Bapa Kami. Sebagai orang yang bukan beragama Kristen-Katolik, Iga tidak terikat pada kerangka interpretasi teologis, sehingga memungkinkan pembacaan yang lebih bebas terhadap teks religius. Faktor ini menjadi penting untuk memahami bagaimana kekosongan dalam teks dapat diisi dengan makna alternatif sesuai dengan prinsip teori *reader-response*.

Iga mengenal teks Doa Bapa Kami pertama kali dalam konteks sekolah, bukan dalam setting atau latar peribadatan. Selama masa sekolah, dia mengenal doa ini sebagai bagian dari rutinitas pendidikan, bukan sebagai praktik spiritual yang terikat pada ajaran agama. Konteks sekuler ini menciptakan ingatan terhadap teks yang bebas dari asosiasi sakral, memungkinkan teks untuk digunakan kembali sesuai dengan kebutuhan yang berbeda (Maharani, 2021).

Kegelisahan sosial-politik yang dialami Iga terhadap kondisi Indonesia kontemporer menjadi pendorong untuk menafsirkan ulang makna teks. Iga melihat fenomena polarisasi dan gesekan antar kelompok kepercayaan yang dipahaminya sebagai hasil manipulasi oleh pihak-pihak tertentu. Kondisi ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk menemukan solusi yang dapat menjembatani perbedaan dan mencegah perpecahan sosial. Dalam konteks ini, teks Doa Bapa Kami muncul sebagai sumber yang dapat digunakan untuk tujuan rekonsiliasi sosial.

Dalam wawancara yang dikutip oleh Maharani (2021), Iga Massardi menjelaskan konteks penciptaan lagu Hagia dengan menyatakan bahwa lagu ini merupakan respons terhadap kondisi sosial-politik Indonesia yang ditandai dengan pergesekan antar kepercayaan dan golongan. Iga mengenal teks Doa Bapa Kami pertama kali dalam konteks sekolah, bukan dalam setting peribadatan, yang memungkinkan dia memiliki interpretasi yang lebih bebas terhadap teks religius tersebut. Konteks sekuler dari pengenalan awal ini menciptakan ingatan terhadap teks yang tidak

terikat pada asosiasi sakral, membuka ruang untuk penggunaan kembali teks sesuai dengan kebutuhan kontemporer.

Iga memahami pengampunan sebagai manifestasi "kemanusiaan pada tingkat tertinggi" yang dapat diakses oleh berbagai latar belakang kepercayaan, bukan hanya terbatas pada komunitas religius tertentu (Maharani, 2021). Transformasi ruang interpretasi dari sakral ke universal ini memungkinkan teks religius berfungsi sebagai sumber nilai untuk membangun persatuan di tengah masyarakat yang beragam.

Konteks Indonesia sekarang ini, yang ditandai oleh polarisasi identitas keagamaan pascareformasi dan menguatnya politik identitas memberikan latar belakang spesifik bagi kegelisahan Iga. Fenomena intoleransi yang meningkat sejak pertengahan 2010-an, termasuk kasus-kasus penistaan agama dan konflik berbasis agama, membentuk kesadaran Iga tentang urgensi dialog antariman melalui medium artistik.

Latar belakang filosofisnya yang dipengaruhi oleh pemikiran humanistik dan pluralisme memungkinkan dia membaca teks Doa Bapa Kami tidak sebagai doktrin eksklusif, melainkan sebagai sumber nilai universal yang dapat menjembatani perbedaan. Proses kreatif penciptaan "Hagia" dengan demikian merupakan respons artistik terhadap krisis sosial yang memerlukan rekonsiliasi, di mana pengampunan tidak lagi dipahami dalam kerangka soteriologis Kristen, melainkan sebagai etika sosial yang mendesak untuk dipraktikkan dalam kehidupan publik Indonesia yang terfragmentasi.

Selanjutnya analisis hermeneutik menunjukkan bahwa pilihan judul "Hagia" sendiri mengandung simbolisme yang kuat. Secara etimologi, Hagia berasal dari kata Yunani *Sancta Sophia* (Ἁγία Σοφία) yang berarti "Kebijaksanaan Suci," merujuk pada Hagia Sophia di Istanbul yang merupakan simbol pertemuan tiga agama besar: Yahudi, Kristen, dan Islam. Pemilihan judul ini menunjukkan

kesadaran hermeneutik Iga tentang potensi teks religius sebagai jembatan dialog antar-agama.

### **Proses Reader-response dan Pembentukan Makna Baru**

Penerapan teori *reader-response* Wolfgang Iser pada kasus interpretasi Iga menunjukkan bagaimana proses pembentukan makna berlangsung melalui interaksi antara teks dan pembaca. Iga berposisi sebagai pembaca yang membawa horizon interpretasi berbeda dari komunitas keagamaan. Dalam kerangka Iser, Iga mengidentifikasi kekosongan dalam teks yang memerlukan pengisian kreatif dari pembaca, dan kekosongan utama yang diidentifikasi adalah relevansi teks dengan kondisi sosial-politik Indonesia, khususnya dalam mengatasi konflik antar kelompok kepercayaan.

Proses interpretasi kreatif yang dilakukan Iga menghasilkan pembentukan makna yang berbeda dari interpretasi keagamaan. Pengampunan tidak lagi dipahami sebagai kewajiban spiritual yang terkait dengan hubungan kepada Tuhan, melainkan sebagai strategi sosial-politik untuk mengatasi konflik antar kelompok masyarakat. Makna baru ini tetap mempertahankan esensi pengampunan sebagai nilai positif, namun mengalami perubahan konteks yang membuatnya relevan dengan kondisi Indonesia yang beragam dan rentan konflik.

Konteks yang mengikat interpretasi Iga adalah "ruang kemanusiaan" universal, bukan "ruang ritus" yang terbatas dan eksklusif. Dalam ruang kemanusiaan, pengampunan dipahami sebagai manifestasi dari "kemanusiaan pada tingkat tertinggi", sebuah ideal humanistik yang dapat diterima oleh berbagai latar belakang kepercayaan (Maharani, 2021a). Transformasi ruang interpretasi ini memungkinkan teks religius untuk berfungsi sebagai sumber dalam membangun persatuan di tengah masyarakat yang beragam.

Pendengar dengan latar belakang Kristen praktikan cenderung mengenali referensi Doa Bapa Kami namun mengapresiasi reinterpretasi

yang lebih inklusif dan tidak eksklusif. Sementara itu, pendengar dari latar belakang spiritual non-religius, agnostik, atau agama lain merespons lirik sebagai pesan universal tentang pengampunan dan kemanusiaan, terlepas dari akar religiusnya yang spesifik. Fenomena ini mengkonfirmasi konsep "ruang kosong" (*gaps*) Iser, di mana jarak antara teks liturgis dan konteks sekuler justru membuka kemungkinan interpretasi yang lebih beragam, personal, dan kontekstual. Proses negosiasi makna ini juga mencerminkan kondisi religiusitas kontemporer Indonesia yang semakin plural, fluida, dan tidak terikat pada institusi religius

formal, di mana individu memiliki otonomi lebih besar dalam mengkonstruksi makna spiritual yang sesuai dengan pengalaman hidup mereka.

Proses transformasi makna dapat dijelaskan melalui tahapan berikut yang menunjukkan bagaimana kekosongan (*gaps*) dalam teks diisi oleh implied reader (Iga Massardi) dalam konteks musik populer. Tabel 3 merangkum enam tahapan utama dalam model transformasi makna berdasarkan teori reader-response Wolfgang Iser, mulai dari teks asli hingga penerimaan oleh audiens plural.

**Tabel 3. Model Transformasi Makna Berdasarkan Teori Reader-response Iser**

Tahapan	Elemen	Deskripsi
1. Teks Asli	Sumber: Doa Bapa Kami	Seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami
	Makna Liturgis	Pengampunan sebagai kewajiban spiritual dalam hubungan vertikal (manusia-Tuhan) dan horizontal (sesama umat Kristen-Katolik)
	Konteks	Ruang sakral, ritual gereja, audiens terbatas pada komunitas religius
2. <i>Gaps</i> (Kekosongan Teks)	Pertanyaan Interpretatif	Bagaimana relevansi teks ini di luar konteks liturgis? Apakah makna pengampunan dapat diterapkan lintas agama? Bagaimana teks ini menjawab kegelisahan sosial-politik kontemporer?
	Fungsi <i>Gaps</i>	Membuka ruang bagi pembaca untuk mengisi makna berdasarkan horizon interpretasi mereka sendiri
3. <i>Implied Reader</i> (Iga Massardi)	Latar Belakang	Non-religius, pengalaman sekuler dengan teks, kesadaran tentang pluralisme Indonesia
	Horizon Interpretasi	Kegelisahan sosial-politik, kebutuhan rekonsiliasi dalam masyarakat plural, pencarian nilai universal
	Proses Mengisi <i>Gaps</i>	Membaca teks dari perspektif kemanusiaan universal, bukan eksklusif religius
4. Makna Baru (Lagu "Hagia")	Transformasi Makna	Pengampunan sebagai "kemanusiaan pada tingkat tertinggi" — strategi rekonsiliasi sosial, jembatan dialog antaragama, nilai toleransi universal
	Konteks Baru	Ruang kemanusiaan universal, musik populer, audiens plural lintas agama dan kepercayaan
5. Medium Musik Populer	Fungsi Medium	Memperluas akses dan konteks interpretasi, membuat teks religius dapat diakses secara inklusif tanpa kehilangan nilai spiritualnya

Tahapan	Elemen	Deskripsi
	Dampak	Teks yang awalnya terbatas pada komunitas Kristen-Katolik kini menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat plural
6. <i>Audiens Plural</i>	Penerima Makna	Pendengar lintas agama, budaya, dan kepercayaan yang dapat menginterpretasi ulang sesuai konteks mereka masing-masing
	Validitas Interpretasi	Interpretasi ganda sama-sama valid — baik makna liturgis original maupun makna universal dalam musik populer

Tabel 3 menunjukkan bahwa transformasi makna bukan sekadar perpindahan konteks, melainkan proses aktif pengisian kekosongan teks oleh pembaca yang memiliki horizon interpretasi berbeda. Iga Massardi sebagai implied reader mengisi gaps dalam teks Doa Bapa Kami dengan nilai-nilai kemanusiaan universal yang relevan dengan kondisi sosial-politik Indonesia kontemporer. Musik sebagai medium memainkan peran krusial dalam memperluas ruang interpretasi dari yang awalnya terbatas pada komunitas religius menjadi inklusif bagi masyarakat plural.

### Validitas Interpretasi Ganda dan Pluralitas Makna

Temuan penting dari analisis ini adalah bahwa interpretasi yang berbeda terhadap teks yang sama adalah dapat dikatakan sama-sama valid. Berdasarkan prinsip *reader-response*, kedua interpretasi yaitu religius dan kemanusiaan, memiliki pengakuan yang setara karena makna tidak bersifat tunggal, melainkan dinamis dan kontekstual. Makna asli dalam konteks liturgis dan makna reinterpretasi dalam konteks musik populer dapat hidup berdampingan tanpa saling meniadakan satu sama lain.

Iga, dalam posisinya sebagai pembaca yang melakukan interpretasi kreatif, tidak melakukan kesalahan hermeneutik melainkan aktivitas yang sah dalam mengisi kekosongan tekstual dengan makna yang relevan dan sesuai dengan pemahamannya. Proses ini sesuai dengan teori Iser bahwa teks memiliki struktur yang tidak pasti dan memerlukan penyempurnaan kreatif dari pembaca.

Perbedaan interpretasi bukan menunjukkan kesalahan, melainkan "penyempurnaan" teks melalui aktivitas interpretasi yang memperkaya makna teks original (Prasad et al., 2024).

Letak makna, menurut kerangka *reader-response*, tidak terletak pada niat asli penulis maupun pada respon pembaca saja, melainkan pada hubungan antara teks, pembaca, dan konteks. Makna teks Doa Bapa Kami dalam lirik "Hagia" muncul dari pertemuan antara teks yang membawa potensi makna dengan Iga sebagai pembaca yang membawa konteks kemanusiaan, menghasilkan perpaduan yang membuat teks relevan dalam kondisi sosial-politik terkini.

### Peran Musik dalam Transformasi Makna

Analisis peran musik dalam transformasi makna menunjukkan fungsi musik sebagai medium terhadap perubahan konteks interpretasi secara mendasar. Musik, dengan sifatnya yang universal dan tidak terbatas oleh ruang tertentu, berperan menghilangkan batasan yang melekat pada teks religius dalam konteks liturgis. Transformasi ini bukan sekadar perpindahan teks dari satu medium ke medium lain, melainkan perubahan konteks yang mengubah seluruh kerangka interpretasi (Lon & Widyawati, 2020).

Dalam konteks aslinya, teks Doa Bapa Kami terikat dalam ruang ritus dan ritual yang membatasi akses dan interpretasi. Ruang sakral memiliki penjaga berupa otoritas religius yang mengontrol makna yang sah dan membatasi kemungkinan interpretasi ulang. Musik

populer, sebaliknya, menciptakan ruang terbuka yang demokratis dan inklusif, di mana teks dapat diakses dan diinterpretasi oleh audiens yang luas tanpa batasan denominasi religius (Wati, 2015).

Proses perubahan melalui musik tidak berarti menghilangkan makna yang bersifat spiritual, melainkan memperluas akses makna spiritual ke ruang publik yang lebih luas. Musik "Hagia" mentransformasi teks dari "kepemilikan eksklusif" komunitas Kristen-Katolik menjadi sumber bersama untuk dialog antar-agama dan pembangunan nilai-nilai universal. Transformasi ruang interpretasi dari sakral ke universal memungkinkan teks dapat berfungsi sebagai alat pemersatu dalam masyarakat plural, di mana pengampunan dapat dipahami sebagai nilai kemanusiaan universal yang tidak terbatas pada tradisi religius tertentu.

Elemen musikal dalam "Hagia"—termasuk melodi, harmoni, dan ritme—berfungsi sebagai konteks pendamping yang memperkuat pesan pengampunan dan toleransi. Musik menciptakan suasana emosional yang mendukung penerimaan pendengar terhadap makna baru yang diusulkan. Dalam hal ini, musik tidak hanya menjadi kendaraan untuk menyampaikan teks, melainkan peserta aktif dalam konstruksi makna yang mengubah makna aslinya sehingga dapat relevan dengan konteks yang baru.

## PEMBAHASAN

### Transformasi Makna dari Sakral ke Universal

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teks religius dapat mengalami perubahan makna yang signifikan ketika diadaptasi ke dalam musik populer, tanpa kehilangan legitimasinya sebagai interpretasi yang valid. Poin pertama yang perlu dibahas adalah bagaimana konsep makna menurut Palmer, Gadamer, dan Heidegger membantu kita memahami proses transformasi ini. Palmer menyatakan bahwa

makna hanya berkaitan dengan bahasa, artinya sesuatu baru memiliki makna ketika dapat diekspresikan secara bahasa. Dalam konteks liturgis, teks Doa Bapa Kami memiliki makna yang ditetapkan oleh tradisi gereja. Namun ketika Iga Massardi mengadaptasi teks ini ke dalam lirik "Hagia," teks tersebut memasuki ruang interpretasi baru yang tidak terikat oleh kerangka doktrin agama (*Gadamer's Contribution to Hermeneutical Theory*, 2025).

Gadamer mengaitkan makna dengan konsep "Ada" dan berpendapat bahwa "Ada yang dapat dipahami merupakan bahasa." Hal ini menjelaskan bagaimana Iga dapat mengisi celah atau kekosongan dalam teks dengan makna yang relevan dengan pemahamannya tentang kondisi sosial-politik Indonesia. Sementara itu, konsep Heidegger bahwa "bahasa merupakan rumah sang Ada" menunjukkan bahwa ketika konteks bahasa berubah dari sakral ke musik populer, makna yang "tinggal" di dalamnya juga ikut berubah (Pertierra, 2020). Proses ini sejalan dengan konsep "*fusion of horizons*" Gadamer, di mana horizon teks asli bertemu dengan horizon pembaca dalam dinamika hermeneutik yang berkelanjutan.

### Perluasan Makna Pengampunan dalam Konteks Pluralisme Indonesia

Perubahan konteks dari sakral ke sekuler tidak menghilangkan esensi pengampunan, melainkan memperluas cakupannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat plural Indonesia. Dalam tradisi Kristen-Katolik, pengampunan memiliki tiga dimensi: vertikal (hubungan dengan Tuhan), horizontal (hubungan antar sesama), dan spiritual (terkait keselamatan). Dalam "Hagia," pengampunan tetap bersifat relational tetapi dialihkan untuk memfasilitasi penyelesaian antar kelompok masyarakat yang berbeda kepercayaan (Koalisi Seni Indonesia, 2023). Pergeseran ini menunjukkan bagaimana musik populer dapat berfungsi sebagai medium untuk memperluas

akses makna spiritual ke ruang publik yang lebih luas.

Penelitian terkini mengenai pendidikan pluralisme di Indonesia mengonfirmasi bahwa transformasi nilai-nilai religius menjadi nilai-nilai universal merupakan strategi yang baik untuk membangun keterpaduan dalam masyarakat yang multikultural (Nurman et al., 2022). Musik, dalam hal ini, beroperasi sebagai sebuah sistem “pewaris” yang memfasilitasi tersalurnya nilai-nilai lintas generasi dan lintas budaya (Rehfeldt et al., 2021). Penelitian tentang musik spiritual di Levant juga menunjukkan bahwa musik religius yang diadaptasi dapat menciptakan “ruang aman untuk dialog antar agama” yang memungkinkan dialog produktif antar komunitas berbeda kepercayaan (Hattar, 2021).

Selain itu, Penelitian Anadza et al., (2023) mengonfirmasi bahwa Barasuara secara konsisten mengangkat isu toleransi religius dalam karya-karyanya, termasuk lagu “Hagia”, sebagai bentuk pluralisme orientasional dalam masyarakat Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa band indie Indonesia seperti Barasuara memiliki peran penting dalam memfasilitasi dialog antaran melalui medium musik populer.

### **Proses Interpretasi *Reader-response* dalam Praktik**

Proses interpretasi yang dilakukan Iga menunjukkan bagaimana teori *reader-response* Wolfgang Iser berlaku dalam praktik musik populer kontemporer. Latar belakang non-religius Iga dan kegelisahan sosial-politiknya membentuk horizon pembacaan yang memungkinkan dia mengidentifikasi kekosongan dalam teks yang dapat diisi dengan makna baru. Pengalaman sekolah yang memperkenalkan doa ini secara praktis, bukan sakral, membuka peluang interpretasi ulang yang membebaskan teks dari aturan gereja (Tricia, 2013). Proses ini mengikuti lingkaran interpretasi di mana pra pemahaman Iga tentang toleransi bertemu dengan teks religius,

menghasilkan pemahaman baru tentang pengampunan sebagai nilai kemanusiaan universal.

Penelitian terbaru tentang metode reader response mengonfirmasi bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam menganalisis bagaimana pembaca/pendengar berinteraksi dengan teks untuk menciptakan makna yang personal namun tetap valid (Bell et al., 2019). Studi lain juga menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, gender, dan pengalaman personal pembaca/pendengar secara signifikan mempengaruhi cara mereka menginterpretasi teks musik (Wibowo, 2018). Dalam kasus Iga, kombinasi antara pengalaman sekuler dengan keprihatinan sosial-politik menciptakan horizon interpretasi yang memungkinkan transformasi makna teks religius menjadi pesan toleransi universal.

### **Perbandingan Ruang Interpretasi: Sakral vs Universal**

Perbedaan interpretasi antara komunitas agama dan Iga terletak pada ruang dan konteks yang mengikat masing-masing pembacaan. Komunitas agama membaca teks dalam “ruang sakral” yang terbatas pada konteks ritual dan doktrin. Sementara Iga membacanya dalam “ruang kemanusiaan” universal yang dapat diakses oleh berbagai latar belakang kepercayaan (Turnau, 2022). Yang menarik, Iga melihat pengampunan sebagai manifestasi “kemanusiaan pada tingkat tertinggi” yaitu sebuah tingkat kemanusiaan yang “ideal” yang mana hal itu melampaui batasan denominasi religius.

Konsep ini sejalan dengan teori “*popular cultural worlds as alternative religions*” yang menunjukkan bagaimana nilai spiritual dapat diterjemahkan menjadi nilai universal yang relevan untuk masyarakat plural (Turnau, 2022). Penelitian tentang dialog antar agama melalui musik spiritual menunjukkan bahwa musik dapat menciptakan ruang netral di mana berbagai tradisi religius dapat bertemu dalam harmoni

tanpa kehilangan identitas masing-masing. Dalam konteks Indonesia, pendekatan semacam ini sangat relevan mengingat kompleksitas masyarakat multikultural yang memerlukan strategi dialog antar-agama yang inovatif (Sulthon et al., 2024).

### **Musik sebagai Medium Transformasi Kultural**

Musik berperan sebagai medium transformasi yang mengubah konteks interpretasi secara mendasar. Musik populer menciptakan ruang terbuka yang demokratis dan inklusif, di mana teks dapat diakses tanpa batasan denominasi religius. Elemen musikal seperti melodi, harmoni, dan ritme dalam "Hagia" berfungsi sebagai konteks pendamping yang memperkuat pesan pengampunan dan toleransi. Musik menciptakan suasana emosional yang memudahkan pendengar menerima makna baru yang diusulkan, berbeda dengan konteks liturgis yang memiliki aturan interpretasi yang ketat.

### **Kontribusi Teoretis dan Praktis dalam Konteks Indonesia**

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang hermeneutik musikal dengan mengonfirmasi bahwa makna teks bersifat dinamis dan dapat memiliki interpretasi plural yang sama-sama sah. Konsep kekayaan makna dari Iser terbukti dalam keberagaman interpretasi liturgis dan interpretasi humanistik Iga. Studi ini juga menegaskan pentingnya konsep "*fusion of horizons*" dari Gadamer, di mana horizon teks original bertemu dengan horizon pembaca kontemporer melalui medium musik (Gadamer's contribution to hermeneutical theory, 2025).

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi teks religius ke dalam musik populer dapat menjadi strategi efektif untuk dialog antar-agama dan promosi toleransi dalam konteks Indonesia. Musik menyediakan ruang netral di mana nilai-nilai spiritual dapat diartikulasikan kembali sesuai kebutuhan

sosial. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, pendekatan semacam ini dapat digunakan oleh para seniman sebagai alat untuk membangun persatuan sosial dan mengatasi gesekan antar kelompok kepercayaan (Nurman et al., 2022). Penelitian tentang musik Indonesia juga menunjukkan bahwa musisi indie memiliki peran penting dalam mengkritisi sistem musik baru dan memperjuangkan keadilan sosial melalui karya-karya mereka (Resmadi & Baulch, 2024).

### **Dinamika Makna dalam Konteks Kontemporer dan Global**

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa makna tidak pernah statis, terutama dalam era globalisasi dan digitalisasi. Transformasi makna teks religius dalam konteks musik populer adalah proses hermeneutik yang melibatkan teks, pembaca, dan medium musik sebagai aktor kunci dalam konstruksi makna yang relevan dan inklusif. Hal ini menunjukkan potensi musik sebagai medium yang dapat menjembatani perbedaan dan menciptakan ruang dialog yang produktif dalam masyarakat yang beragam (P. Li, 2025).

Dengan demikian, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi lintas budaya yang dapat memfasilitasi pemahaman mutual di tengah keberagaman. Penelitian tentang musik dalam era globalisasi menunjukkan bahwa *popular music* berperan sebagai medium untuk pertukaran budaya yang memfasilitasi integrasi dan dialog antar budaya pada skala global (P. Li, 2025). Dalam konteks Indonesia, fenomena ini sangat relevan mengingat posisi Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama yang kompleks, di mana musik dapat berperan sebagai kekuatan pemersatu yang mengatasi perbedaan (Koval et al., 2025).

Temuan ini juga memperkuat argumen bahwa medium musik tidak hanya sebagai wadah pasif bagi teks, melainkan sebagai agen aktif yang membentuk dan mentransformasi

makna melalui dimensi auditif, emosional, dan performatif yang tidak dimiliki oleh teks tertulis.

## SIMPULAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis yang perlu diakui. Pertama, ketergantungan pada data sekunder berupa wawancara yang telah dipublikasikan membatasi kedalaman pemahaman terhadap proses interpretatif subjektif Iga Massardi, sehingga nuansa personal dan refleksi mendalam tentang proses kreatifnya mungkin tidak sepenuhnya tertangkap. Kedua, fokus pada satu studi kasus lagu "Hagia" membatasi kemampuan generalisasi temuan ke fenomena transformasi teks religius dalam musik populer Indonesia secara lebih luas. Ketiga, analisis resepsi audiens dilakukan secara tidak langsung melalui dokumentasi digital, bukan melalui wawancara mendalam atau etnografi yang dapat memberikan pemahaman lebih kaya tentang proses pembentukan makna di tingkat individu.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi beberapa arah. Pertama, studi komparatif terhadap transformasi berbagai jenis teks religius (Islam, Hindu, Buddha, kepercayaan lokal) dalam musik populer Indonesia untuk memahami pola-pola transformasi yang lebih umum. Kedua, penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap musisi dan audiens untuk menangkap proses interpretatif secara lebih nuanced.

Ketiga, studi kuantitatif tentang resepsi audiens terhadap musik religius-sekuler untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi interpretasi. Keempat, analisis komparatif dengan fenomena serupa di negara-negara Asia Tenggara lain untuk memahami dinamika transformasi teks religius dalam konteks regional. Kelima, studi longitudinal untuk memahami bagaimana interpretasi berubah seiring waktu dalam konteks perubahan sosial-politik Indonesia. Penelitian-

penelitian tersebut akan memperkaya pemahaman tentang peran musik populer sebagai medium dialog antariman dan transformasi makna religius dalam masyarakat plural kontemporer.

## REFERENSI

- Al, M. I., Uin, M., Thaha, S., & Jambi, S. (2021). Titian: Jurnal Ilmu Humaniora hermeneutika sebagai metode dalam kajian kebudayaan Hermeneutics as a Method in Cultural Studies (Vol. 05, Issue 1). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Anadza, H., Pasopati, R. U., Syarifuddin, S., & Zaimudin, A. B. (2023). Cultivating Religious Tolerance in Indonesia: An Orientational Pluralism of Barasuar's Hagia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 8(2), 161–174. <https://doi.org/10.15575/jw.v8i2.29131>
- Bell, A., Ensslin, A., van der Bom, I., & Smith, J. (2019). A reader response method not just for 'you.' *Language and Literature*, 28(3), 241–262. <https://doi.org/10.1177/0963947019859954>
- Clement Harrold. (2025, February 13). What Does the Bible Teach About Forgiveness? St. Paul Center. <https://stpaulcenter.com/what-does-the-bible-teach-about-forgiveness/>
- Faozata Adzkia, S. (2016). Analisis Bentuk Musik atas Kesenian Laras Madya dan Resistensinya dalam Budaya Jawa. *Promusika*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/promusika.v4i1.2267>
- Gadamer, H. G. (2006). *Truth and Method*.
- Gadamer's contribution to hermeneutical theory. (2025, April 9). Philosophy Institute. <https://philosophy.institute/gadamers-contribution-to-hermeneutical-theory/>



- Greenhalgh, T., Thorne, S., & Malterud, K. (2018). Time to challenge the spurious hierarchy of systematic over narrative reviews? *European Journal of Clinical Investigation*, 48(6). <https://doi.org/10.1111/eci.12931>
- Hadi, A. (2016). *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Sadra Press.
- Haikola, A. (2023). Conversations with God: How Are Religion and Spirituality Used to Make Sense of Forgiveness? *Pastoral Psychology*, 72(5), 693–709. <https://doi.org/10.1007/s11089-023-01081-z>
- Hattar, R. (2021). Spiritual Music In The Levant: A Safe Space For Interfaith Dialogue. *Bulletin of the Royal Institute for Inter-Faith Studies*, 16, 49–57. <https://briifs.riifs.org/>
- Heidegger, M. (1971). *Poetry Language Thought* Perennial Classics. New York: Harper & Row.
- Horrigan-Kelly, M., Millar, M., & Dowling, M. (2016). Understanding the Key Tenets of Heidegger's Philosophy for Interpretive Phenomenological Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 15(1). <https://doi.org/10.1177/1609406916680634>
- Kafle, & Prasad, N. (2011). Hermeneutic phenomenological research method simplified. In *An Interdisciplinary Journal* (Vol. 5). <https://doi.org/10.3126/bodhi.v5i1.8053>
- Kahn-Harris, K., & Moberg, M. (2012). Religious Popular Music: Between the Instrumental, Transcendent and Transgressive. *The Finnish Society for the Study of Religion*, 48(1), 87–106. <https://doi.org/10.33356/temenos.6948>
- Karundeng, K. W., & Tewu, P. S. (2025). The Lord's Prayer as a Model of Prayer; A Hermeneutical Study of Matthew 6:5-15. *Abdurrauf Science and Society*, 1(2), 138–164. <https://doi.org/10.70742/asoc.v1i2.206>
- Kimberly Sena Moore. (2024). Systematic Reviews: A Brief Overview. In *Oxford Academic. BioMed Central*. <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0611-x>
- Koalisi, S. (2023). *Diam-Diam Merugikan: Situasi Hak Cipta Musik Digital Di Indonesia*. Koalisi Seni Indonesia. <https://koalisiseni.or.id>
- Koval, T., Kaniuka, L., Neboha, O., Kovtiukh, L., & Kalinichenko, N. (2025). The Role of Music Education in the Formation of Cultural Identity in the Modern World. *Journal of Curriculum and Teaching*, 14(1), 349–361. <https://doi.org/10.5430/jct.v14n1p349>
- Kunjanman, S., & Aziz, A. A. (2021). Reader-Response Theory: A Systematic Literature Review. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(4), 252–260. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i4.747>
- Larasati, Y. G., Fernando, H., Abdullah, I., Harpawati, T., & Morin, L. (2024). Bibliometric Analysis of 20 years of Traditional Music Research Trends in Asia: 2004-2024. *Resital*, 25(3), 392–413. <https://doi.org/10.24821/resital.v25i3.14983>
- Li, P. (2025). Popular music in an age of globalization: cultural exchange through media platforms. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05602-4>
- Li, W., & Zhang, Y. (2025). Symbol and Narrative in Religious Music: A Cross-Cultural Comparative Analysis.

- International Journal of Philosophy of Culture and Axiology, 22(3), 163–182. <https://culturajournal.com>
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2020). Adaptasi dan Transformasi Lagu Adat dalam Liturgi Gereja Katolik di Manggarai Flores. *Jurnal Kawistara*, 10(1), 17. <https://doi.org/10.22146/kawistara.45244>
- Maharani, I. D. (2021). Model Toleransi Dalam Lirik Lagu “Hagia” Karya. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/16149>
- MebinOnline.org. (2023, August 2). Lima Makna Doa Bapa Kami. <https://mebinonline.org/lima-makna-doa-bapa-kami/>
- Nurman, Yusriadi, Y., & Hamim, S. (2022). Development of Pluralism Education in Indonesia: A Qualitative Study. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(3), 106–120. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1207>
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics*. Northwestern University Press.
- Paul, I. (2017, December 11). Should we change the Lord’s Prayer? *Psephizo.Com*. <https://psephizo.com/biblicalstudies/should-we-change-the-lords-prayer/>
- Pertierra, I. X. L. (2020). On Gadamerian hermeneutics: Fusions of horizons, dialogue, and evolution(s) within culture as a dynamic system of meaning. *Eidos: A Journal for Philosophy of Culture*, 4(4), 45–62. <https://doi.org/10.14394/eidos.jpc.2020.0040>
- Pietkiewicz, I., & Smith, J. A. (2014). A practical guide to using Interpretative Phenomenological Analysis in qualitative research psychology. *Czasopismo Psychologiczne Psychological Journal*, 20(1). <https://doi.org/10.14691/cppj.20.1.7>
- Prasad, S. P., Jha, A., & Zehra, S. (2024). Blind to the Machine: Reader Response Theory in an Age of Artificially Intelligent Authors. *Fortell*, 49. <https://fortell.org>
- Priya, A. R. J. (2015). THE Phenomenology Of Reading: A Brief Study Of Its Features And Its Relevance To Wolfgang Iser’s Essay, “The Reading Process: A Phenomenological Approach.” <http://journalofelt.kypublications.com/>
- Ratnaduhita, C., Riyanto, E. D., & Khusyairi, J. A. (2025). Representasi Cinta dalam Lirik Lagu Kupu-Kupu: Analisis Semiotika Barthes. *Promusika*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/promusika.v13i1.14985>
- Rehfeldt, R. A., Tyndall, I., & Belisle, J. (2021). Music as a Cultural Inheritance System: A Contextual-Behavioral Model of Symbolism, Meaning, and the Value of Music. *Behavior and Social Issues*, 30(1), 749–773. <https://doi.org/10.1007/s42822-021-00084-w>
- Resmadi, I., & Baulch, E. (2024). Indonesian critiques of the new musical system. *Continuum*, 38(5), 595–609. <https://doi.org/10.1080/10304312.2024.2393878>
- Rumalean, O. I. (2025). Linguistic Adaptation and Socio-Religious Identity: The Expansion of Religious Vocabulary in The Ambonese Malay Language. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 3763–3780. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6220>
- Saragih, R. S., Malaub, K. K., Manik, N. W., Ambarita, W., Sinagae, N., & Herman, H. (2023). Exploring Hermeneutics Through Lyrics of the Song “Akhir Tak Bahagia”: A Case of Critical Discourse Analysis. *Journal of English Language and Education*, 8(1), 15–20. <https://doi.org/10.31004/jele.v8i1.338>

- Smith, J. A. ., Flowers, Paul., & Larkin, Michael. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: theory, method and research*. SAGE.
- Smythe, E., & Spence, D. (2012). Article Re-Viewing Literature in Hermeneutic Research. In *International Journal of Qualitative Methods* (Vol. 2012, Issue 1). <https://doi.org/10.1177/160940691201100102>
- Subagiharti, H., Handayani, D. S., & Herawati, T. (2022). Analysis of Language Styles in Fiersa Besari's Songs Based on Hermeneutic Study. In *JSRET ( Journal of Scientific* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.58526/jsret.v1i2.31>
- Sulthon, M., Koroglu, O., & Adeni, A. (2024). Spreading the value of interfaith dialogue through Gus Dur's Haul video. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9025>
- Tricia, S. (2013, December 13). Reader Response Methods. EBSCO. <https://www.ebsco.com/reader-response-methods>
- Turnau, T. A. (2022). Popular Cultural "Worlds" as Alternative Religions: A hermeneutical analysis. *Christian Scholar's Review*, 51(2). <https://christianscholars.com/popular-cultural-worlds-as-alternative-religions/>
- Wati, E. (2015). Musical Piety: Representation Of Islam. 1(1). <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS>
- Webber, K. M., Dhaliwal, S. K., & Wong, K. (2023). Conducting Literature Reviews Hermeneutically. <https://doi.org/10.11575/jah.v2023i2023.77813>
- Wibowo, S. (2018). You'll Never Walk Alone Song: Reader Response Analysis A Graduating Paper Submitted In Partial Fulfillment Of Requirement For Gaining The Bachelor Degree In English Literature English Department Faculty Of Adab And Cultural Sciences UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia 2018. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/30464/>